

# REKAYASA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

*Triyono*  
*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*In methodology of accountancy development, there are some approaches, which are often to be applied by researchers of accountancy. There are inductive-logical, deductive-logical approaches, the combination of both of them, and the last one is pragmatic approach or informational approach. The writer concerns that the approach, which can be applied to formulate a model of accountancy, based on perception of Islam is inductive-normative ethic approach. This approach explains that the formulation of accountancy model is determined by truth absolute universal assumption, afterwards the values that become financial goal, basic assumption or postulate and characteristic of qualitative financial report and its standard accountancy is derived as dogmatic foundation. Manipulation of model accountancy in Islam's perspective refers a few more to model accountancy, which has been developed in America that has some adaptations in accordance with the contents of Al-Qur'an and Hadist.*

*In order to make it more appreciative, the writer give suggestion to the development of Islamic model accountancy, namely it needs to formulate better Islamic accountancy model, to study accurate standard accountancy and postulate that become the foundation of standard accountancy development.*

*Keywords: Islamic accountancy manipulation, model accountancy, inductive-normative ethic, accountancy standard*

## PENDAHULUAN

---

Ide penulisan ini berangkat dari pengamatan penulis terhadap perkembangan bank yang beroperasi dengan menggunakan pola bagi hasil atau yang sering disebut dengan bank Islam.

Perkembangan yang pesat, paling tidak secara kuantitas tercatat sejak tahun 1970-an dengan ditandai berdirinya The Nasser Social Bank di Mesir. Perkembangan selanjutnya tidak hanya terbatas di negara-negara Islam atau yang mayoritas beragama Islam seperti di Mesir, Sudan, Saudi Arabia, Malaysia, Indonesia dan sebagainya tetapi juga negara yang mayoritas non Islam, seperti Denmark, India, Filipina dan sebagainya. Dari perkembangan tersebut yang menarik untuk dicermati adalah aspek akuntansinya. Sebagaimana diketahui bahwa hampir setiap negara mempunyai standar akuntansi sendiri-sendiri, setidaknya ada kecenderungan suatu negara mengikuti model akuntansi tertentu. Melihat beragamnya model akuntansi yang dianut, maka mungkin pula praktek akuntansi yang ada juga cukup beragam.

Lebih jauh yang perlu dikaji adalah tesis yang diajukan Sombart (1919) yang mengatakan bahwa hubungan akuntansi yang dikenal oleh masyarakat modern sangat dekat dengan ajaran kapitalisme. Persisnya Sombart mengatakan sebagai berikut ini.

*One cannot imagine what capitalism would be without double-entry bookkeeping: the two phenomena are connected as intimately as form and content. One cannot say whether capitalism created double-entry bookkeeping as a toll in its expansion, or perhaps, conversely, double entry bookkeeping created capitalism.*

Pandangan tersebut didukung oleh Weber seperti yang dikutip Andrekski (1983) yang mengatakan sebagai berikut ini.

*The modern rational organization of capitalistic enterprise would not have been possible without two other important factors in its development; the separation of business from household.. and closely connected with it, rational book-keeping.*

Dalam perspektif Islam, banyak pakar yang berpendapat bahwa ajaran kapitalisme tidak dapat sepenuhnya dapat diterima, walaupun dalam beberapa aspek terdapat kesamaannya (lihat misalnya Mannan, 1986, El-Ashker, 1987). Dengan perkataan lain bahwa ajaran kapitalisme berbeda dengan ajaran Islam. Islam mempunyai prinsip-prinsip tersendiri dalam sudut pandang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Menurut Arief (1985) tidak saja terbatas pada prinsip-prinsipnya tetapi justru dari filosofi dasarnya yang menyangkut perbedaan ontologi, epistemologi dan metodologinya.

Berdasarkan pemikiran di atas memberikan motivasi kepada penulis untuk melihat konsep-konsep dalam akuntansi yang ada sekarang. Ada beberapa pertanyaan yang menarik dalam kaitannya dengan akuntansi, yaitu apakah standar akuntansi sekarang sudah sesuai dengan perspektif Islam? Kalau tidak, mengapa dan kalau ada kesadaran, lalu apa yang sudah dan atau akan dilakukan? Berangkat dari beberapa pertanyaan inilah dalam penulisan ini akan mencoba melakukan konvergensi akuntansi konvensional dalam perspektif Islam.

## METODOLOGI PEMBAHASAN

---

Metodologi pengembangan akuntansi pada dasarnya ada poin yang penting yang perlu dicatat. Usaha pertama yang dilakukan para peneliti akuntansi lebih pada penerapan pendekatan *inductive-logical approach* (misalnya Gilman, 1939, Littleton, 1953) atau *deductive-logical approach* (misalnya Canning, 1923; Sweeney, 1936; MacNeal, 1939). Beberapa peneliti ada yang mencoba menggabungkan dua pendekatan tersebut (Yu, 1976). Namun dari beberapa pendekatan di atas, tidak satupun yang dapat diterima secara penuh di kalangan praktisi. Perkembangan terakhir justru cenderung pada pendekatan pragmatis atau pendekatan informasional. Oleh karena itu banyak yang mengklaim bahwa akuntansi adalah sesuatu yang bersifat politis (Solomon, 1978; Kelly-Newton, 1980; Hope dan Gray, 1982).

Dari beberapa pendekatan di atas adalah sangat jelas bahwa pertimbangan yang bersifat agamis tidak muncul dalam pemikiran pengembangan akuntansi. Tidaklah mengherankan bila Sombart (1919) berargumentasi bahwa kapitalisme dan akuntansi mempunyai hubungan yang dekat. Oleh karena untuk merumuskan model akuntansi dengan perspektif Islam digunakan pendekatan *inductive-normative ethic*. Pendekatan ini pada intinya adalah bahwa dalam merumuskan model akuntansi ditentukan lebih dahulu asumsi kebenaran yang bersifat mutlak universal sebagai landasan dogmatis atau paradigma. Kemudian dari paradigma tersebut dapat diturunkan nilai-nilai yang menjadi tujuan pelaporan keuangan, asumsi dasar atau postulat, ciri kualitatif laporan keuangan dan standar akuntansinya.

## STRUKTUR TEORI AKUNTANSI

---

Pengembangan akuntansi harus didasarkan pada pemahaman terhadap struktur teori akuntansi. Orang yang berjasa membangun

struktur teori akuntansi adalah Paton (1922) dengan bukunya *Accounting Theory*. Usaha dari Paton tersebut, selanjutnya digunakan sebagai dasar pengembangan teori akuntansi baik secara deduktif maupun induktif dari para teoritis akuntansi. Tujuan dari pengembangan teori akuntansi ini adalah untuk menyusun prinsip akuntansi dan memformulasikan suatu teori akuntansi yang *coherent* yang memungkinkan para akuntan dapat memperbaiki kualitas pelaporan keuangan. Menurut Belkaoui (1985) dari pemikiran Paton pada intinya bahwa unsur-unsur teori akuntansi adalah terdiri dari: 1) pernyataan tentang tujuan laporan keuangan, 2) pernyataan tentang postulate dan *theoretical concept*, 3) pernyataan tentang prinsip dasar, dan 4) sekumpulan teknik akuntansi.

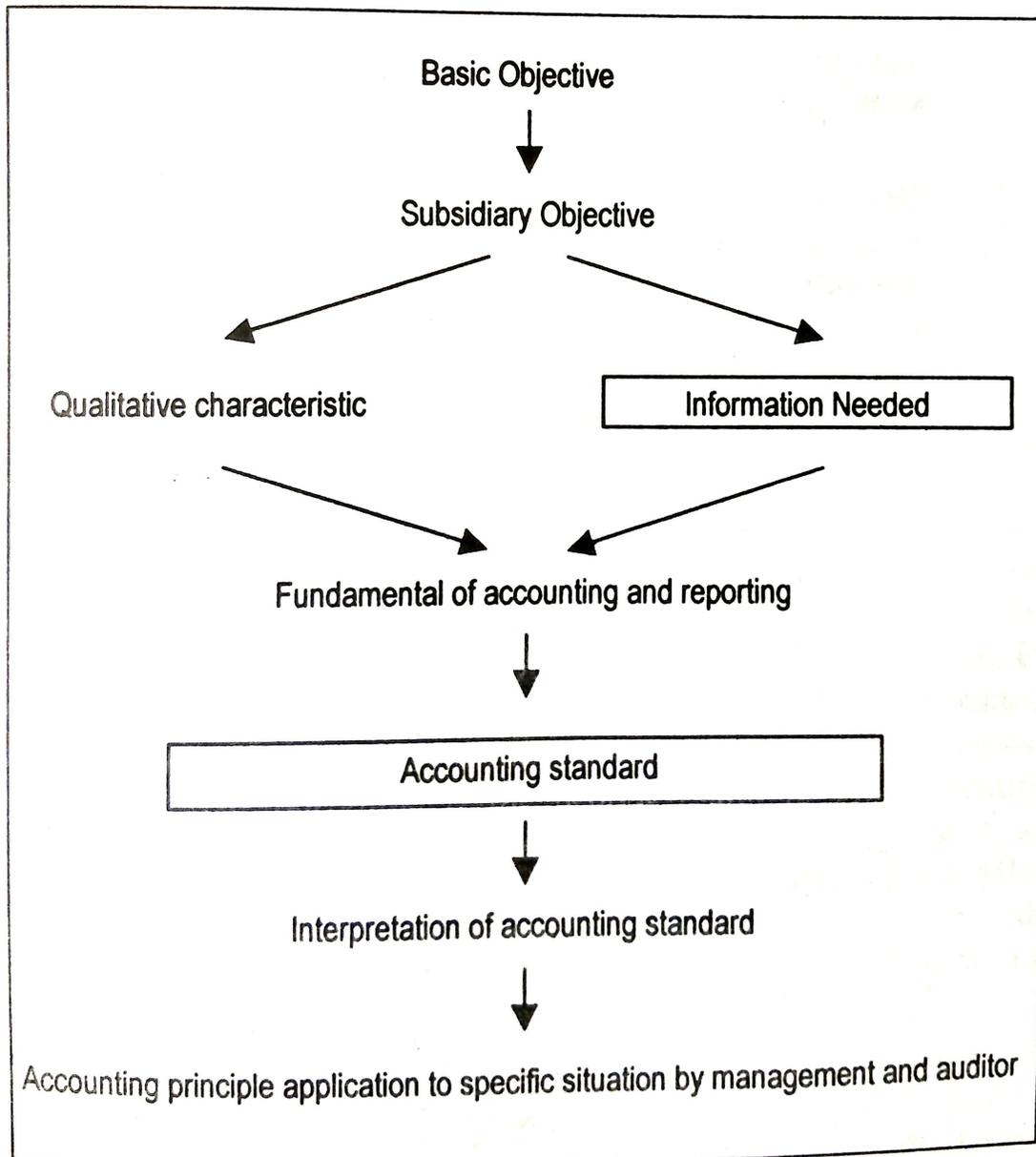
Dalam sejarahnya untuk merumuskan tujuan laporan keuangan banyak pihak yang terlibat dalam merumuskannya. Pada tahun 1971 AICPA membentuk tim perumus tujuan laporan keuangan yang dikenal dengan *Trueblood Committee*. Sebenarnya tim ini bukan yang kali pertama merumuskan tujuan laporan keuangan. *Accounting Researches Studies No. 1 dan 3* yang dikeluarkan oleh *The Accounting Principle Board (APB)* telah menjelaskan *A Tentative Set of Board Accounting Principle for Business Enterprise*. Di samping itu, *American Accounting Association (AAA)* juga telah membahas masalah tujuan laporan keuangan dalam *A Statement of Basic Accounting Theory*. APB statement no. 4 juga telah merumuskan tujuan laporan keuangan dengan judul *Basic Concept and Accounting Principle Underlying Financial Statement of Business Enterprise* (Belkaoui, 1985).

Selanjutnya, dalam rangka penyempurnaan struktur teori akuntansi AICPA mengganti badan yang merumuskan tujuan laporan keuangan yaitu APB dengan *Financial Accounting Standard Board (FASB)*. Dalam penggantian ini FASB merubah istilah *accounting principles* menjadi *accounting standard*. Kemudian FASB berhasil merumuskan *Conceptual Framework for Financial Accounting and Reporting*, yang pada dasarnya dirumuskan berdasar rumusan dari APB statement no. 4, yang selanjutnya dirangkum dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1-6* pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1985.

Secara ringkas hirarki elemen dalam *Conceptual Framework for Financial Accounting and Reporting* yang dirumuskan oleh FASB sebagai berikut (lihat **figure 1**).

Atas dasar hirarki tersebut, selanjutnya dalam perekayasaan model akuntansi dalam perspektif Islam sedikit banyak dapat mengacu dari model yang telah dikembangkan di Amerika dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pengembangan model akuntansinya. Atas dasar itu pembahasan dalam makalah ini didasarkan pada logika berfikir secara normatif untuk merumuskan model akuntansi, walaupun masih bersifat umum. Sehingga masih diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk persoalan yang lebih detail dengan melibatkan para ahli di bidangnya.

Figure 1. Conceptual Framework for Financial Accounting and Reporting (FASB)

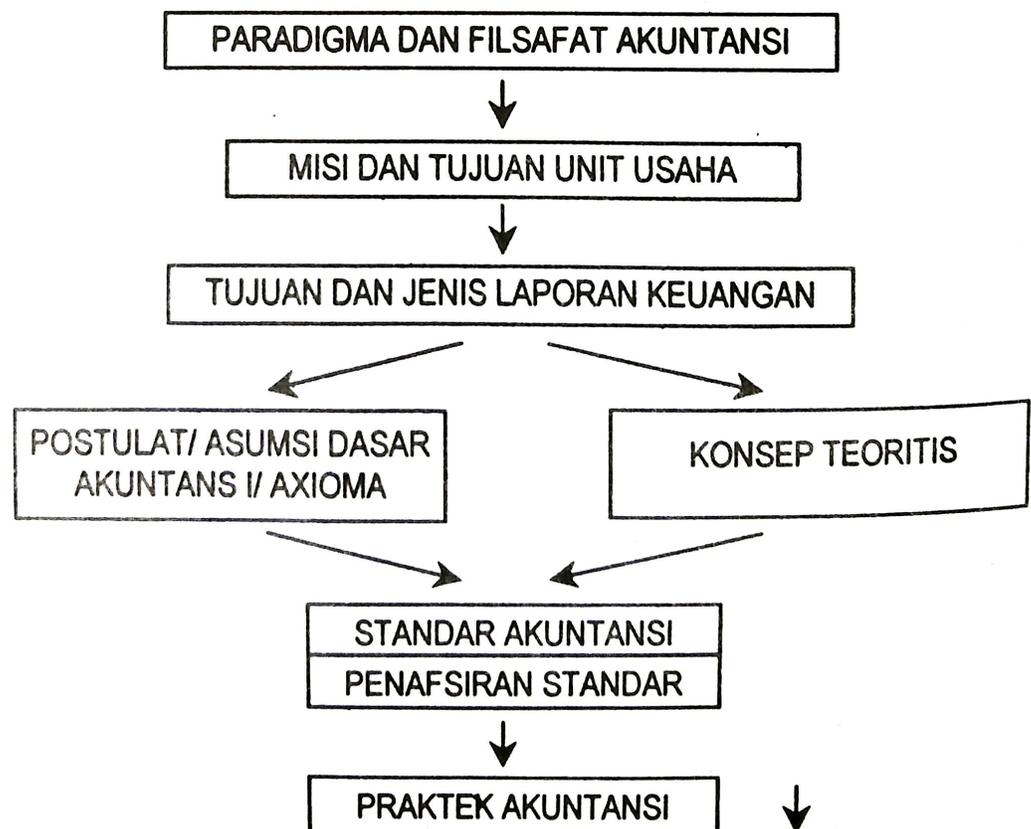


## PEREKAYASAAN MODEL AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Untuk memformulasikan model akuntansi dalam perspektif Islam ini digunakan pendekatan “*Inductive-Ethic-Normative*”, yang intinya adalah dalam memformulasikan model akuntansi dianut prinsip “menentukan lebih dahulu asumsi nilai kebenaran mutlak yang universal” sebagai landasan dogmatika (disebut “paradigma”), kemudian dari paradigma diturunkan “filsafat akuntansi” yang selanjutnya dari filosofi ini akan dilahirkan tujuan manusia dalam kegiatan ekonomi dan keuangan (yang tentu saja tidak terpisah dari tujuan manusia diciptakan oleh Allah swt). Dari tujuan-tujuan ini maka dapat diturunkan tujuan-tujuan perusahaan dan unit usaha dan organisasi lainnya, yang pada akhirnya dapat dirumuskan tujuan laporan keuangan, postulat/ asumsi dasar, ciri kualitatif laporan keuangan serta standar akuntansinya.

Atas dasar pendekatan yang dianut ini, maka dapat disusun “Hirarki Rekayasa Kerangka Kerja Konseptual untuk Akuntansi Keuangan dan Pelaporan” dalam perspektif Islam. Hirarki yang dimaksud adalah seperti yang tergambar di bawah ini: (lihat figure 2)

Figure 2. Kerangka Kerja Konseptual Akuntansi Keuangan dan Pelaporan dalam Perspektif Islam



Berdasarkan model rekayasa “kerangka kerja konseptual akuntansi keuangan dan pelaporan”, kemudian dapat dijelaskan kandungan yang dimasukkan ke dalam model tersebut.

## PARADIGMA DAN FILSAFAT AKUNTANSI

---

Untuk membahas paradigma dalam akuntansi, lebih dahulu kita menengok kembali ke belakang tentang keberadaan manusia dan sumber keberadaannya, misi dan fungsinya serta tujuannya dilahirkan di dunia ini. Pada hakekatnya, manusia lahir di dunia ini adalah dilahirkan oleh Allah swt, melalui proses yang telah diatur oleh-Nya. Mulai dari nabi Adam a.s. sampai manusia sekarang ini pada hakekatnya tidak mempunyai perbedaan, hanyalah warna kulit, rambut, mata, dan sifat fisik lainnya yang berbeda; misi, fungsi, dan tujuan penciptaannya adalah sama. Tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia berbakti, mengabdikan, atau beribadah kepada Allah swt Sang Pencipta Manusia.

Dalam hakekat ibadah, tersirat di dalamnya bahwa sebenarnya manusia dilahirkan dengan fungsi dan misi sebagai “hamba/ abdi Allah (Abdullah)” yang sekaligus sebagai “*khalifatullah fil ardhi*” / wakil Allah di muka bumi (khalifah). Manusia yang sesuai dengan fitrahnya adalah manusia yang “rela menghambakan hanya kepada Allah swt” (bukan menghamba kepada materi/ harta, tahta/ kekuasaan wanita, bahkan pikiran manusia sendiri) dan mau dan mampu mengemban tugas Khalifah Allah (wakil Allah di muka bumi). Dengan demikian, apapun yang dilakukan oleh manusia, baik hati dan pikirannya, baik lahir maupun batinnya, seharusnya diarahkan pada satu sasaran akhir yang untuk mendapatkan ridho dari Allah swt. Amal usaha/ kegiatan manusia di muka bumi ini sangat beragam, di antaranya adalah kegiatan di bidang pembukuan atas kejadian ekonomi dan keuangan. Sebelum mempraktekkan ilmu pembukuan yang dirumuskan manusia, maka sangat penting untuk meneliti kembali apakah ilmu pembukuan yang telah diciptakan itu lahir dari dasar penghambaan manusia kepada Allah swt. Sehingga proses penciptaannya pun seharusnya didasarkan pada syariat-syariat/ hukum/ aturan yang telah Allah tetapkan dalam kitab suci, seperti Al-Qur’anul Karim.

Untuk mengetahui apakah akuntansi yang sekarang ini berkembang dan diterapkan pada masyarakat dunia ini direkayasa dengan berlandaskan pada hakekat kehendak Allah swt seperti yang telah dituangkan dalam kitab suci, khususnya Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Bila dilihat dari struktur teori akuntansi dan “*conceptual*

*framework for financial accounting and reporting*”, maka kita tidak dapat melihat secara jelas keterkaitan antara tujuan laporan keuangan, postulat, maupun prinsip/ standar akuntansi dengan Kitab Suci secara formal/ yang tersurat walaupun secara tersirat mesti ada. Bahkan Max Weber secara terang-terangan berpendapat bahwa akuntansi (*double-entry bookkeeping system*) ada diabdikan untuk mendukung sistem ekonomi kapitalis, atau untuk mengembangkan ekonomi kapitalis mutlak dibutuhkan akuntansi. Malah ada yang sangat ekstrim berpendapat bahwa akuntansi merupakan salah satu alat untuk mengembangkan ekonomi kapitalis.

Dengan alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi dewasa ini dibangun di atas pondasi yang bersifat tidak agamawi. Kalau akuntansi dibangun di atas pondasi yang bersifat tidak agamawi, maka sudah dapat diduga bahwa akuntansi diciptakan belum tentu untuk tujuan ibadah/ menghamba kepada Allah swt, mungkin saja untuk menghamba pada kapitalisme atau materialisme duniawi semata. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara operasional akuntansi dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, tetapi penulis sangat yakin bahwa akuntansi sekarang masih belum dapat memberikan manfaat yang sebenarnya pada umat Muslim yang setiap kegiatannya seharusnya didasari oleh nilai-nilai dan syariah Islamiyah.

Seperti pada istilah teori, istilah paradigma juga dapat didefinisikan yang berbeda-beda tergantung siapa yang memberikan definisi. Ritzer memberikan definisi paradigma seperti yang dikutip Belkaoui, sebagai berikut ini;

*“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what questions should be asked, how they should be asked, and what rules should be followed in interpreting the answers obtained. The paradigm is the broadest unit or consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or subcommunity) from another. It assumes, defines and interrelates the exemplars, theories, methods, and instruments that exist within it”*

Apa yang didefinisikan oleh Ritzer tentang Paradigma, intinya adalah bahwa suatu paradigma merupakan “citra mendasar daripada sesuatu yang menjadi perbincangan (*subject matter*) di dalam wilayah “sains”. Ia menerangkan apa yang seharusnya dikaji dan aturan apa seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang

diperolehnya. Dia kemudian mengatakan, paradigma merupakan unit yang paling luas daripada konsensus dalam suatu "sain" dan yang membedakan satu masyarakat ilmiah satu dari yang lainnya. Paradigma mengasumsikan, mendefinisikan, dan saling mengkaitkan daripada contoh, teori, metode, dan instrumen-instrumen yang ada di dalam paradigma itu.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan asumsi dasar yang kebenarannya adalah mutlak. Dengan demikian, jika suatu paradigma itu kebenarannya dianggap mutlak, maka paradigma itu bersifat subyektif-non-rasional dan atau obyektif-rasional. Jika hanya obyektif-rasional yang dipilih sebagai landasan dogmatis dalam pengembangan ilmu, maka dengan kata lain kita berkeyakinan kepada sesuatu yang bersifat empiris dan pemikiran manusia sendiri. Keyakinan semacam ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena manusia sebagai hamba Allah haruslah tunduk pada aturan-Nya dan yang paling mendasar adalah apa yang disebut dengan *rukun iman*. Beriman kepada Allah berarti harus beriman kepada seluruh firman-Nya yang tertulis dalam Al-Qur'an. Sehingga ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya sebagai perwujudan keimanan seseorang terhadap enam rukun iman tersebut maka ia mempunyai kewajiban melakukan amal ibadah, seperti dalam rukun Islam. Dengan penalaran seperti ini, maka paradigma rukun iman dan Islam dapat digunakan sebagai dasar paradigma dalam pengembangan ilmu akuntansi. Banyak hal yang dapat dikaji dengan bimbingan paradigma tersebut, misalnya kita dapat menemukan konsep berpasangan yang sudah ada dalam Al-Qur'an. Hanya saja banyak orang yang tidak mau mengakui dan meyakinkannya.

Untuk selanjutnya dari paradigma tersebut dapat diturunkan filsafat akuntansi sebagai dasar penurunan tujuan akuntansi yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan suatu badan usaha. Armahedi Mahzar dalam bukunya *Integralisme*, sebuah Rekonstruksi filsafat Islam, menjelaskan bahwa keberadaan manusia sebenarnya merupakan suatu pasangan yang sangat rapih. Dengan melihat serba berpasangan maka dapat diambil hikmah dalam rangka pengembangan akuntansi. Manusia dengan akal fikirannya dapat merumuskan ilmu pengetahuan berdasarkan dari suatu filsafat. Suatu filsafat mempunyai kedudukan yang sejajar dengan suatu ideologi. Filsafat adalah dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan ideologi untuk mengembangkan politik,

yang mana keduanya harus mempunyai landasan paradigma yang jelas. Dengan demikian, analog dengan filsafat/ideologi Pancasila sebagai nilai luhur yang digunakan untuk pedoman, tujuan dan arah hidup berbangsa dan bermasyarakat Indonesia dapat dirumuskan filsafat akuntansi. Filsafat akuntansi dalam perspektif Islam mempunyai pengertian nilai-nilai luhur dan kebenaran yang diyakini dan digunakan untuk mengarahkan dan melandasi untuk mengembangkan dan praktek akuntansi.

Filsafat akuntansi yang sesuai dengan perspektif Islam adalah filsafat *ibadah*. Seperti telah disebutkan di atas hakekat ibadah adalah apa yang dilakukan oleh manusia ditujukan untuk memberikan manfaat terbaik untuk semua umat dengan semata-mata mencari ridho Allah swt dengan bimbingan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam hal ini manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah. Sebagai hamba Allah harus tunduk dan taat kepada-Nya dan sebagai khalifah manusia harus memberikan manfaat terbaik kepada semua umat dengan menggunakan alat ilmu pengetahuan dan teknologi.

## TUJUAN DAN JENIS LAPORAN KEUANGAN

---

Manifestasi keimanan terhadap Al-Qur'an dalam mengembangkan model akuntansi adalah dengan menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan dalam pengembangan akuntansi. Kurang lebih abad ke 6 M telah diwahyukan firman Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w pembukuan (QS:2:282-283). Dari ayat tersebut menyembunyikan suatu teka-teki besar, mengapa Allah menurunkan ayat mengenai pembukuan yang tergolong paling panjang di dalam Al-Qur'an. Suatu dugaan bahwa dalam hal hutang piutang manusia lebih mudah digoda oleh syaithon untuk melakukan suatu kecurangan yang memungkinkan putus tali silaturahmi.

Apabila kita kaji dari kedua ayat tersebut sehubungan dengan pengembangan akuntansi dalam perspektif Islam akan memberikan bimbingan dalam merumuskan model akuntansi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Dalam Al-Qur'an mengakui adanya hutang piutang dalam bermuamalah, sehingga adanya hukum pasangan antara hak dan kewajiban.
2. Pencatatan hutang piutang wajib hukumnya bagi orang yang beriman.

3. Adanya mekanisme *internal check* (pengawasan), dengan adanya pembukuan dengan tujuan agar terdapat kebenaran sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya.
4. Allah swt memfirmankan tentang pembukuan yang berarti bahwa hakekatnya manusia hanya diberi amanah belaka.
5. Prinsip saling percaya menjadi nilai yang harus diamankan.

Dari nilai-nilai tersebut secara logis bahwa ekonomi dan keuangan umat Islam akan berkembang sehingga kegiatan akuntansi dan pengembangan akuntansi yang sesuai dengan falsafah ibadah sangat diperlukan, baik saat ini maupun masa yang akan datang.

Dengan demikian apabila manusia membentuk suatu jamaah atau organisasi bisnis maka pada hakekatnya merupakan kumpulan wakil Allah dan Allah swt sebagai penguasa dan pemiliknya. Oleh karena itu misi perusahaan sebagai agen kesejahteraan sosial yang terintegrasi (*integrated social welfare agent*) akan mempunyai tujuan yang berpasangan juga. Berdasarkan falsafah akuntansi maka dapat dirumuskan tujuan perusahaan yaitu tujuan yang bersifat ideologis dan tujuan yang bersifat operasional.

1. Tujuan filosofisnya: menyediakan informasi keuangan sebagai pertanggungjawaban telah melaksanakan kegiatan kepada Allah swt.
2. Tujuan Operasional: a) Menyediakan informasi keuangan bagi segenap pihak pengguna informasi untuk pengambilan keputusan, b) Menyediakan informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan dengan kewajiban agama seperti zakat, infaq dan shodaqoh.

Atas dasar tujuan tersebut maka fungsi laporan keuangan adalah 1) Sebagai alat pertanggungjawaban dari kumpulan orang yang beriman sebagai pemegang amanah kholifah di bumi, 2) Sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik yang telah menyerahkan amanah kepada pengelola, 3) Sebagai sarana silaturahmi antara pengelola perusahaan dan pihak-pihak yang terkait.

Untuk selanjutnya jenis laporan keuangan yang dihasilkan dalam model akuntansi Islam harus disesuaikan dengan misi dan tujuan perusahaan. Misi perusahaan adalah sebagai agen kesejahteraan sosial yang terintegrasi yang mempunyai kewajiban mencatat hak dan kewajiban serta pengorbanan usaha dan hasil, maka laporan keuangan akan meliputi sebagai berikut ini.

- a. Posisi harta, hutang dan modal (ekuitas) pada periode tertentu (neraca)
- b. Posisi hak dan kewajiban mengenai zakat, infaq, shodaqoh (neraca ZIS)
- c. Laporan rugi laba (laporan distribusi hasil)
- d. Laporan perubahan posisi keuangan selama periode tertentu (laporan arus kas)
- e. Laporan posisi keuangan dana ZIS (laporan sumber dan penyaluran ZIS)

Semua laporan tersebut perlu diperbandingkan dari tahun ke tahun untuk melihat perubahannya. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw, bahwa orang yang hari ini lebih baik dari hari kemarin disebut orang yang beruntung sedangkan orang yang hari ini sama dengan kemarin dan hari esok sama dengan hari sekarang maka orang tersebut disebut merugi dan orang yang hari ini lebih jelek dari hari kemarin dan hari esok lebih jelek dari hari ini maka ia tergolong orang yang dholim.

## POSTULAT (ASUMSI DASAR)

---

Asumsi dasar atau postulat dalam model akuntansi Islam dapat dikembangkan dari asumsi dasar pada akuntansi konvensional. Asumsi dasar yang relevan dengan nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut:

1. Postulat kesinambungan (*going concern*) yang diilhami dari konsep bekerjalah untuk duniamu seolah-olah akan hidup selamanya dan berusaha untuk akhiratmu seolah-olah akan mati.
2. Postulat *fastabikhul khoiroh* yaitu asumsi dasar mengenai berlomba dalam kebajikan.
3. Postulat akrual basis, yang diilhami adanya hak dan kewajiban oleh QS 2:282
4. Postulat kesatuan akuntansi, walaupun perusahaan sebagai bentuk jamaah usaha tapi perlu pemisahan antara harta pemilik dengan perusahaan.
5. Postulat objektivitas, hal ini diilhami dari QS 2:282 yang mengajarkan tentang kejujuran, keadilan dan kebenaran dalam mencatat hak dan kewajiban.

6. Postulat satuan moneter, hal ini juga diilhami dari QS 2:282 yang menyebutkan bahwa orang yang berhutang agar membacakan jumlah hutangnya.
7. Postulat penandingan biaya dan hasil, hal ini berdasarkan konsep bahwa Allah swt akan memberikan rizki maka bagikanlah sebagian rizki tersebut kepada mereka yang berhak.

## KONSEP TEORITIS

---

Konsep teoritis yang relevan dalam model akuntansi Islam adalah yang sesuai dengan misi perusahaan dan ekonominya berwatak jamaah, maka konsep teoritis tentang perusahaan yang relevan adalah *enterprise equity theory*.

## STANDAR AKUNTANSI

---

Rekening-rekening yang relevan dikembangkan berdasar QS 2:282 adalah meliputi rekening hak dan kewajiban serta beban dan hasil. Dari dua kelompok rekening tersebut maka rekening yang diperlukan adalah sebagai berikut ini:

1. Harta, termasuk di dalamnya harta dan ZIS.
2. Kewajiban, yang terdiri dari kewajiban kepada kreditur, kewajiban kepada pemilik dan kewajiban kepada penerima dana ZIS.
3. Beban dan hasil, termasuk di dalamnya distribusi ZIS.

Dengan demikian jumlah rekening yang diperlukan adalah 1). Harta, 2). Hutang, 3). Modal, 4). Beban, 5). Zakat, 6). Infaq, dan 7). Shodaqoh.

Dari konsep di atas maka status kekayaan perusahaan hanyalah amanat dari Allah swt untuk dikelola demi kesejahteraan sosial yang menyeluruh. Kepemilikan kekayaan oleh manusia tidak bersifat mutlak tetapi ibarat memperoleh hak pakai yang pada suatu saat harus dikembalikan kepada Allah swt. Untuk itu kita sebagai *accounting society* perlu berfikir untuk mendefinisikan rekening-rekening tersebut agar sesuai dengan tujuan laporan keuangan dan segera dapat dioperasionalkan.

## PENUTUP

---

Tidak ada yang sempurna kecuali Allah swt maka dalam penulisan makalah ini terdapat keterbatasan. Sebagai hasil pemikiran sejumlah keterbatasan tidak dapat dilepaskan di antaranya adalah penulisan

ini merupakan hasil usaha penulis secara kritis untuk menganalisis fakta atas dasar kajian pustaka yang menggunakan perspektif Islam. Adalah sangat mungkin interpretasi seseorang berbeda dengan yang lain hal ini berarti terdapat ruang untuk berbeda pendapat. Kedua, pandangan yang diangkat dalam tulisan ini bukanlah merupakan teknik atau metode akuntansi yang siap diterapkan. Oleh karena itu studi yang dapat mengelaborasi sangat diperlukan. Lebih dari itu apa yang sudah dikaji dalam tulisan ini masih terbatas pada evaluasi konsep yang ada.

Dari pembahasan di atas maka dapat disarankan beberapa hal untuk pengembangan model akuntansi Islam agar lebih aplikatif yaitu 1) perlu tindak lanjut yang lebih mendalam untuk memformulasikan model akuntansi Islam, 2) masih diperlukan kajian secara seksama mengenai standar akuntansi maupun postulat yang melandasi pengembangan standar akuntansi.

#### DAFTAR PUSTAKA

---

- Ahmad Riahi Belkaoui.1985. *Accounting Theory*, Third Edition, Florida:Harcourt Brace.
- Aho, J.A.1985. Rhetoric and the Invention of Double Entry Bookkeeping, *Rhetorica*, Vol. 3, No.1 (Winter).
- Departemen Agama RI (1994), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Wicaksana, Semarang.
- El-Ashker, A. Abdel Fattah. 1987. *The Islamic Business Enterprise*, London:Croom Helm.
- Gilman, S. 1939. *Accounting Concepts of Profit*, New York:Ronald Press Company.
- Hendriksen, E.S dan F. van Breda. 1992. *Accounting Theory*. Fifth Edition. Illinois:Irwin Homewood,
- Hope, T dan R, Gray. 1982. Powers and Policy Making: The Development of R and D Standard, *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 19.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*, Second Edition, New York:John Wiley and Sons.
- Mattesich, R. 1987. Prehistoric Accounting and the problem of Representation: On Recent Archaeological Evidence of

Middle East from 8000 BC to 3000 BC, *The Accounting Historians Journal*, Vol. 14, No. 2 (Fall).

Muhammad Akhyar Adnan, *Konsep dan Praktek Akuntansi dalam Bank Islam, Studi Kasus: Bank Islam Malaysia Berhand (BIMB) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI)*, Ringkasan Disertasi disampaikan pada Konferensi Riset Akuntansi dan Bisnis, Yogyakarta. 6 Januari 1997, PPA-FE UGM,

Paton, W dan A.C. Littleton (1940), *An Introduction to Corporate Accounting Standard Monograph 3*, Ohio: American Accounting Association, Columbus.

Sofyan Safri Harahap. 1997. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Solomon, D. 1978. The Politization of Accounting: The Impact of Politics on Accounting Standards, *Journal Accountancy*, November.

Sombart, W. 1919. *Der Moderne Kapitalismus*, Munich: Dunker and Hurnbolt.

